Tinjauan Buku
STUDYING CHRISTIAN SPIRITUALITY

Jusuf Nikolas Anamofa

janamofa@yahoo.com

Judul Buku : ***Studying Christian Spirituality***

Penulis : **David B. Perrin**

Tahun Terbit : **2007**

Penerbit : **Routledge - New York and London**

Halaman : **xii + 346**

Jumlah Bab : **9 (Sembilan)**

Menurut penerbitnya, buku *Studying Christian Spirituality* ini adalah salah satu pengantar yang ideal bagi orang-orang yang ingin memahami bagaimana spiritualitas dapat dimengerti melampaui batas-batas konvensional, yang selama ini menjadi anggapan umum (Perrin, 2007: ii).

Menurut saya, ada 2 (dua) cara pembuktian terhadap pernyataan dari penerbit itu, yaitu: (1) Dengan membacanya secara baik agar ditemukan ide-ide apa yang dapat membimbing kita melampaui batas-batas konvensionalitas pengertian spiritualitas; (2) Membaca saja tidak cukup, tetapi juga harus mengerjakan gagasan-gagasan penting itu secara empiris. Dengan mengerjakannya secara empiris kita akan tahu apakah gagasan-gagasan dan harapan-harapan dari Perrin dan Penerbit buku ini operasional atau tidak.

Membaca secara cermat adalah pilihan utama. Setelah melakukan "sedikit" bacaan, saya menemukan bahwa buku ini cukup membantu dalam upaya memahami kerangka metodologi penelitian tentang spiritualitas. Apabila pemahaman spiritualitas Kristen selama ini difokuskan pada teologi dan sejarah spiritualitas Kristen, maka Perrin dalam buku ini mencoba untuk membuat hubungan antara spiritualitas Kristen dengan bidang-bidang ilmu lain tentang manusia (*human sciences*), seperti filsafat, psikologi, sejarah, sosiologi, fenomenologi, hermeneutika dan

antropologi. Menurut Perrin, usaha yang dilakukannya dalam buku ini adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar, yaitu: **Apa artinya berpikir secara kritis dalam perspektif spiritualitas Kristen saat ini?** Dengan kata lain, apa saja isu-isu penting kontemporer yang harus distudikan dalam kaitan dengan spiritualitas Kristen? (Perrin, 2007: 2).

Secara keseluruhan, ada 7 (tujuh) pokok yang dibahas dalam buku ini, yaitu:

1. Bahasan tentang pengertian spiritualitas

Menurut Perrin, sudah saatnya kita memikirkan spiritualitas melampaui batas-batas organisasi agama. Hal itu disebabkan karena saat ini (saat buku ini ditulis), sudah semakin banyak orang tertarik dengan dimensi spiritualitas dalam kehidupan tanpa ingin terikat dalam organisasi-organisasi keagamaan. Hal itu menunjukkan bahwa spiritualitas bukan lagi dominasi agama, tetapi juga dapat dibicarakan tentang spiritualitas sosial, spiritualitas budaya, dan lain-lain. Setiap aspek kehidupan manusia seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya dapat menjadi sumber utama data bagi orang-orang yang ingin memahami spiritualitas dengan cara baru. Data dari bidang-bidang kehidupan itu akan membuat pemahaman tentang spiritualitas Kristen lebih kaya daripada yang ada sebelumnya.

Terkait definisi spiritualitas, Perrin menyitir pendapat Sandra M. Schneiders yang bergelut di bidang spiritualitas Kristen, sebagai berikut:

“Spiritualitas adalah pengalaman kehidupan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan sadar dalam proyek integrasi kehidupan melalui transendensi-diri ke arah nilai tertinggi yang seseorang terima.” Definisi spiritualitas ini dapat menolong untuk menggambarkan spiritualitas-spiritualitas yang tidak memasukkan kepercayaan kepada Allah, yang mana tidak perlu ditolak. Contoh, ‘nilai tertinggi yang diyakini seseorang’ dapat menjadi Allah (Perrin, 2007: 201).

Sebelum tiba pada definisi itu, Perrin mengemukakan empat elemen penting yang membentuknya, yaitu:

1. Spiritualitas adalah kapasitas fundamental manusia yang dikenal sebagai hakekat spiritual manusia yaitu kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup;

2. Spiritualitas adalah pencarian tentang bagaimana setiap individu tumbuh dalam intimitas, ketergantungan, dan hubungan yang saling berbagi dengan orang lain dan dunia secara keseluruhan;
3. Spiritualitas adalah suatu realitas kehidupan yang terbentuk ke dalam pilihan-pilihan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, apakah ia seorang atlit, pendidik, dan lain sebagainya;
4. Spiritualitas juga dihubungkan dengan upaya meneliti bagaimana orang menghidupi kehidupannya sehubungan dengan ketiga aspek di atas. Dengan demikian, ketiga aspek spiritualitas di atas adalah kategori-kategori yang dapat diteliti dalam konteks apapun (Perrin, 2007: 18-19).

Ketika menghubungkan definisi spiritualitas di atas dengan kehidupan secara umum, Perrin menghubungkannya dengan hal-hal paling penting dalam kehidupan manusia, yaitu: kehidupan dan kematian. Di antara dua kutub itulah spiritualitas manusia dapat dimengerti – apakah dihubungkan dengan keyakinan kepada Allah atau tidak – sebagai perjuangan dengan sejumlah misteri yang menghadirkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kehidupan manusia. Menurutnya, dunia kehidupan manusia adalah dunia yang penuh dengan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kebenaran-kebenaran, harapan-harapan, dan hasrat-hasrat yang membuat manusia mesti bergerak melampaui apa yang dapat dilihat dan disentuh. Terhadap itu, aspek spiritualitas manusia sajalah yang terbuka bagi pencarian kebenaran otentik dalam seluruh pengalaman kehidupan, dari seluruh nilai-nilai normatif yang ada, terhadap seluruh pertimbangan-pertimbangan nalar, yang dapat membimbing manusia ke arah upaya penentuan diri (*self-determination*). Berdasarkan hal itu, spiritualitas dapat dimengerti sebagai realitas keseharian yang dapat semua orang bagi dalam kehidupannya (Perrin, 2007: 20).

2. Hubungan antara spiritualitas Kristen dengan teologi

Bagaimana dengan Spiritualitas Kristen? Tentu saja Spiritualitas Kristen tak dapat dilepaspisahkan dari Teologi Kristen. Hal itu dapat dipahami karena bagaimana Spiritualitas Kristen dipahami dan dioperasionalkan dalam aspek kehidupan setiap hari juga tergantung pada asumsi-asumsi yang dihubungkan dengan pemahaman teologis seorang Kristen. Perrin ketika

membahas hubungan antara spiritualitas Kristen dengan teologi kemudian menyatakan bahwa hubungan antara keduanya bersifat dialektis, di mana satu sama lain saling berkontribusi.

Perrin menyatakan bahwa spiritualitas dapat dikatakan sebagai spiritualitas Kristen ketika Allah yang diyakini umat Kristen menjadi keyakinan utama dalam kehidupan seseorang; kehidupan manusia yang saling berinteraksi merujuk pada kehidupan Yesus; dan 'spirit' dalam spiritualitas Kristen diidentifikasi sebagai Roh Kudus (Perrin, 2007: 26).

Ia kemudian mencatat beberapa definisi kerja yang disampaikan para pemikir di bidang spiritualitas Kristen sebagai berikut (Perrin, 2007: 31):

“Apapun yang mungkin dinyatakan tentang spiritualitas yang cenderung biblis, kematangan spiritual atau pemenuhannya sangat melibatkan seluruh aspek manusia – tubuh, pikiran dan jiwa, tempat, hubungan-hubungan – dalam hubungan dengan seluruh ciptaan sepanjang waktu. Spiritualitas biblis meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam totalitas eksistensinya di dalam dunia, bukan beberapa bagian atau potongan-potongan atau kejadian dalam kehidupan seseorang.” (Stringfellow).

“Spiritualitas (paling kurang dalam konteks Kristen) adalah istilah yang berguna untuk menggambarkan bagaimana, baik secara individual maupun kolektif, kita secara pribadi menjadikan keyakinan-keyakinan tradisional Kristen tentang Allah, kemanusiaan dan dunia, dan mengekspresikan keyakinan-keyakinan itu dalam pengertian sebagai dasar bagi sikap, gaya hidup dan aktifitas kita.” (Philip Sheldrake).

“Spiritualitas adalah pengalaman kehidupan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan sadar dalam proyek integrasi kehidupan melalui transendensi-diri ke arah nilai tertinggi yang seseorang terima. Dalam spiritualitas Kristen kategori-kategori formalnya dikhususkan dalam pengertian Kristen: horison dari nilai tertinggi adalah ketritunggalan Allah yang diwujudkan dalam Yesus Kristus, dan proyek yang dimaksud adalah keterlibatan dalam kehidupan dari misteri kebangkitannya di dalam konteks komunitas gereja melalui pemberian Roh Kudus.” (Sandra M. Schneiders).

“Spiritualitas Kristen adalah ekspresi tentang keyakinan tertinggi seseorang dalam kehidupan setiap hari dalam komunitas, dicirikan oleh keterbukaan untuk berbagi kasih Allah, diri sendiri, sesama, dan dunia melalui Yesus Kristus dan di dalam kekuatan Roh Kudus.” (Elizabeth Dreyer).

Jelaslah, dari definisi-definisi kerja di atas dapat dilihat beberapa elemen dasar spiritualitas Kristen, yaitu:

1. Spiritualitas Kristen melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Spiritualitas Kristen didasarkan pada ketritunggalan Allah di dalam Yesus Kristus dan dalam kekuatan Roh Kudus.
3. Spiritualitas Kristen diekspresikan dalam kehidupan setiap hari.

Bagaimana pengertian Perrin tentang teologi? Ia mengangkat beberapa definisi para pemikir di bidang teologi sebagai dasar bagi argumentasinya tentang hubungan antara Spiritualitas Kristen dan Teologi, sebagai berikut (Perrin, 2007: 32-33):

“Istilah “teologi” digunakan secara luas untuk menunjuk pada tubuh dari keyakinan-keyakinan Kristen, dan disiplin studi yang memusatkan perhatian pada keyakinan-keyakinan itu. Teologi adalah suatu disiplin tentang keyakinan-keyakinan, suatu usaha untuk menyelidiki dan menghubungkan acuan-acuan dari keyakinan Kristen (Alistair McGrath).”

“Tidak ada yang dapat menggantikan pengalaman individu tentang Allah. Meskipun demikian, teologi dapat membantu orang percaya untuk menggambarkan, menjelaskan, menafsirkan hal-hal yang berhubungan dengan iman mereka. Mereka mengetahui bahwa keyakinan mereka dalam Allah dinyatakan dalam Yesus Kristus. Teologi membuat hal itu mudah dipahami karena dengan bantuan teologi, orang beriman dapat menyatakan apa yang mereka yakini itu kepada diri sendiri dan orang lain.” (Gerald O’Collins).

“Teologi mungkin setiap saat adalah sesuatu yang bebas untuk mengangkat ide-ide yang lebih abstrak – di dalamnya tercakup konteks kekekalan – tetapi spiritualitas selalu berbeda satu dengan yang lain.” (Belden Lane).

“Teologi dikerjakan oleh komunitas agama untuk perbaikan dan pengembangan komunitas itu sendiri, dan didasarkan pada penyelidikan dan pengembangannya di atas komitmen-komitmen yang intrasistematik, yang mengikat setiap klaim iman individu ke dalam kehidupan komunitas.” (George Schnier).

Maksud Perrin mengangkat definisi-definisi di atas adalah ia ingin menunjukkan bahwa sebagaimana spiritualitas Kristen, teologi pun memiliki keberagaman definisi. Baginya, untuk memahami hubungan antara spiritualitas Kristen dan teologi sangat tergantung pada bagaimana masing-masing hal itu didefinisikan. Bagi Perrin, dengan keragaman definisi itu, akan tidak adil bila menggunakan satu kerangka kerja teologis saja untuk menganalisis spiritualitas Kristen bila keduanya berangkat dari titik yang sama.

3. Pengalaman sebagai objek material studi

Dalam perspektif metodologis, yang disebut sebagai objek material adalah suatu bidang, isu, masalah, hal, atau apa pun namanya, yang hendak diteliti atau dikaji. Dalam pengertian itu, apa yang dibahas oleh Perrin dalam buku ini adalah tentang upaya memahami pengalaman sebagai pengalaman, bukan pengalaman-pengalaman yang telah coba ditarik pada tataran abstraksi. Menurut Perrin, pengertian yang kritis tentang pengalaman harus membuat kita memahami bahwa spiritual Kristen tidak berbicara tentang bagaimana aplikasi dari kategori-kategori teologi Kristen dalam kehidupan setiap hari. Studi tentang spiritualitas harus melampaui kategori-kategori teologis yang adalah doktrin-doktrin teologis. Studi tentang spiritualitas harusnya terbuka terhadap seluruh pengalaman manusia dalam segala aspek kehidupan.

4. Pentingnya konteks

Terhadap pokok ini, tentu saja akan banyak orang yang sepakat bahwa konteks memegang peranan penting dalam studi-studi tentang manusia dan pengalaman setiap harinya. Dalam studi tentang spiritual, konteks ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dll., dan hubungan-hubungan di antara semuanya itu menjadi penting untuk diketahui. Hal itu disebabkan karena pengalaman manusia ada dalam relasi konteks kehidupan tersebut. Dengan semangat mengutamakan konteks, maka tiap pengalaman di tiap tempat dan tiap waktu adalah unik. Dari sana, seharusnya tak boleh ada upaya-upaya generalisasi atau lebih lagi pereduksian pengalaman-pengalaman tiap orang.

5. Pendekatan Multidisiplin

Perrin menyatakan bahwa multidisiplin adalah prinsip utama metodologi dalam upaya menstudikan spiritualitas Kristen. Asumsinya adalah bahwa tak akan ada dan tak akan pernah ada satu disiplin saja yang memiliki semua jawaban tentang pengalaman kehidupan manusia. Oleh karena itu, Perrin mencoba menghubungkan spiritualitas Kristen dengan bidang-bidang ilmu lain tentang manusia.

Bagi Perrin, isu-isu penting dalam kehidupan, dimana spiritualitas adalah salah satu darinya, tidak dapat distudikan hanya melalui satu, bahkan beberapa, disiplin terbatas di antara sekian banyak disiplin akademik yang ada. Tiap disiplin akademik itu memiliki sumbangan yang

husus untuk percakapan tentang spiritualitas. Dengan demikian, terhadap situasi kehidupan manusia pun, tidak boleh ada satu disiplin akademik yang mengklaim memiliki pengertian yang utuh tentang itu. Disiplin-disiplin akademik itu sebaiknya diinteraksikan satu dengan yang lain dalam batas-batas yang cair. Bagi Perrin, tiap disiplin akademik akan saling mempengaruhi ketika menyelidiki satu hal. Dengan menginteraksikan disiplin-disiplin akademik itu, maka para peneliti akan tertolong untuk memperoleh pengertian dan penjelasan yang lebih mendalam terkait isu-isu yang ditelitinya.

Dalam pendekatan Perrin, teologi tidak dilihat sebagai komitmen yang kuat dan kaku terhadap seperangkat kepercayaan, tetapi lebih dilihat sebagai suatu komitmen untuk terbuka terhadap pertumbuhan pengetahuan tentang hubungan antara kemanusiaan dengan Allah dan kehadiran Allah di dalam dunia. Teologi, dalam perspektif Perrin ini adalah pencarian *individu teologis (theological person)* secara aktif terhadap kehadiran Allah yang mentransformasi seluruh aspek kehidupan manusia (Perrin, 2007: 6).

6. Kesadaran Sejarah

Ketika membicarakan tentang bagaimana masa lalu berhubungan dengan masa kini dan masa depan, sesungguhnya Perrin hendak membicarakan tentang kesadaran sejarah. Dalam bahasan tentang hal ini, Perrin menunjukkan bahwa mesti ada keyakinan kalau manusia adalah produk dari masanya sendiri, walaupun ada tradisi-tradisi, nilai-nilai, ide-ide, dll., yang diwariskan generasi ke generasi. Dari sisi metodologis, dengan menekankan aspek kesadaran sejarah, Perrin hendak mengingatkan kita bahwa ketika melakukan studi, kita selalu berada dalam horizon kesadaran sejarah pribadi. Dengan menyadari bahwa horizon kesadaran sejarah pribadi selalu kita miliki, maka hal yang sangat mungkin agar studi kritis dapat dibangun adalah membuat horizon itu eksplisit atau seterang mungkin. Artinya, kita mesti jujur dan terbuka akan hal itu.

7. Pendekatan Hermeneutika

Studi terhadap spiritual Kristen sesungguhnya adalah pencarian akan makna dari pengalaman-pengalaman manusia sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang yang menjalani pengalaman-pengalaman itu. Pemaknaan terhadap satu hal dapat saja berbeda bagi tiap

orang. Pemaknaan itu belum diketahui sebelumnya oleh kita yang hendak melakukan studi. Pada titik itulah, hermeneutika hadir sebagai kekuatan metodologis untuk membantu kita menemukan makna.

Bagi saya, buku ini sangat menarik karena mampu mengupas berbagai aspek yang terkait dengan upaya menstudikan spiritualitas Kristen. Lepas dari itu, buku ini sangat membantu untuk merancang studi tentang spiritualitas Kristen. Harusnya buku ini juga menarik bagi semua orang yang tertarik untuk melakukan studi-studi empiris tentang spiritualitas Kristen.